



**LITERASI KONSERVASI LAUT PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA TRILINGUAL
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI NUSA TENGGARA BARAT**

*Marine Conservation Literacy for Early Childhood through Trilingual Stories Based on
Local Wisdom in West Nusa Tenggara*

**Sholihati Lathifa Sakina^{1*}, Chandrika Eka Larasati², Nenik Kholilah¹, Ayu Adhita
Damayanti¹, Paryono¹, Fadhiilati Hasanah², Putri Indah Kencana³, Muhammad
Sultansyah¹, Siti Asiah ZA¹**

¹Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Mataram, ²Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Brawijaya, ³Program Studi Teknik Sistem Energi Universitas Teknologi
Sumbawa

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115

*Alamat Korespondensi: sholihati.lathifasakina@staff.unram.ac.id

(Tanggal Submission: 28 Mei 2026, Tanggal Accepted : 28 Juli 2026)



Kata Kunci :

*Literasi
Konservasi Laut,
Anak Usia Dini,
Cerita Trilingual,
Kearifan Lokal,
Nusa Tenggara
Barat*

Abstrak :

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki kekayaan ekosistem laut yang tinggi, termasuk habitat penyu yang penting secara ekologis maupun sosial budaya. Namun, keberlanjutan ekosistem tersebut menghadapi berbagai ancaman akibat aktivitas manusia, seperti pengambilan telur penyu secara ilegal dan kerusakan habitat pesisir. Oleh karena itu, penanaman kesadaran konservasi sejak usia dini menjadi langkah strategis untuk membangun karakter peduli lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi konservasi laut pada anak usia dini melalui penyusunan dan sosialisasi buku cerita trilingual berbasis kearifan lokal NTB. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan dan sosialisasi, pembuatan buku cerita, penerbitan dan distribusi, serta kampanye literasi dan evaluasi. Buku cerita disusun dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Sumbawa, dan Sasak, dengan mengangkat tema pelestarian penyu dan nilai kearifan lokal masyarakat Samawa. Sosialisasi dilaksanakan di TKIT Al Hikmah, Mataram, melibatkan 55 siswa dan 8 guru melalui kegiatan mendongeng interaktif dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait jenis-jenis penyu, ancaman terhadap penyu, serta cara menjaga kelestarian lingkungan laut. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, sedangkan guru menilai buku cerita ini relevan sebagai media pembelajaran tambahan berbasis konservasi dan budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa media cerita trilingual berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan literasi konservasi laut sekaligus memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini.

Key word :	Abstract :
<i>Marine Conservation Literacy, Early Childhood Education, Trilingual Storybook, Local Wisdom, Sea Turtle Conservation</i>	West Nusa Tenggara (NTB) possesses rich marine ecosystems, including sea turtle habitats that are ecologically and socio-culturally significant. However, the sustainability of these ecosystems is increasingly threatened by human activities, such as illegal sea turtle egg harvesting and coastal habitat degradation. Therefore, introducing conservation awareness from an early age is considered a strategic effort to foster environmentally responsible behavior. This community service program aimed to improve marine conservation literacy among early childhood students through the development and socialization of a trilingual storybook based on the local wisdom of West Nusa Tenggara. The program was implemented through four main stages: preparation and socialization, storybook development, publication and distribution, and literacy campaign and evaluation. The storybook was written in three languages—Indonesian, Sumbawa, and Sasak—and incorporated themes of sea turtle conservation and the local values of the Samawa community. The socialization activity was conducted at TKIT Al Hikmah, Mataram, involving 55 students and 8 teachers through interactive storytelling and educational games. The results showed an improvement in students' understanding of sea turtle species, threats to sea turtles, and ways to protect marine environments. In addition, students demonstrated high enthusiasm throughout the activities, while teachers considered the storybook relevant as an additional learning medium integrating conservation education and local culture. This program indicates that trilingual story-based media grounded in local wisdom has strong potential as an effective approach to enhance marine conservation literacy while strengthening children's cultural identity from an early age.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sakina, S. L., Larasati, C. E., Kholilah, N., Damayanti, A. D., Paryono, Hasanah, F., Kencana, P. I., Sultansyah, M., & Aisyah, S. Z. A. (2026). Literasi Konservasi Laut Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Trilingual Berbasis Kearifan Lokal di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 13(7), 41-50. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i7.4027>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia. Keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia terpusat di Indonesia, dan semakin jauh dari Indonesia ke segala arah, tingkat keanekaragaman hayati lautan semakin menurun. Kekayaan hayati pesisir dan laut Indonesia mencakup ekosistem mangrove, lamun, dan terumbu karang, dengan nilai ekonomi yang pada tahun 2016 diperkirakan mencapai lebih dari Rp1.353 triliun (Wahyudin *et al.*, 2019). Laut bukan sekadar sumber daya alam, melainkan fondasi kehidupan dan identitas bangsa kepulauan seperti Indonesia

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang menyimpan potensi kelautan luar biasa besar. Provinsi ini adalah daerah maritim yang mempunyai dua pulau besar, yaitu Lombok dan Sumbawa dengan luas wilayah masing-masing mencapai 4.738,80 km² (23,51%) dan 15.414,05 km² (76,49%) dari luas wilayah daratan. Sementara Luas perairan laut mencapai 59,13 persen dari luas wilayah Nusa Tenggara Barat atau sekitar 29.159,04 km² yang dikelilingi 278 pulau-pulau kecil dengan panjang garis pantai sekitar 2.333km (Alfarizy *et al.*, 2020). Wilayah perairan NTB juga menyimpan kekayaan ekologis yang tinggi, mulai dari terumbu karang hingga habitat penyu yang dilindungi. Kawasan Gili Matra yang mencakup tiga pulau, yaitu Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air, merupakan salah satu kawasan strategis dengan potensi konservasi penyu yang tinggi, karena memiliki kombinasi habitat pesisir dan laut yang beragam seperti padang lamun, terumbu karang, dan perairan dangkal

yang tenang. Penyu memainkan peran ekologis krusial sebagai salah satu biota kunci dalam ekosistem pesisir dan laut, yang keberadaannya tidak hanya penting secara ekologis tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Indonesia sendiri merupakan rumah bagi enam dari tujuh jenis penyu di dunia, menjadikannya habitat yang sangat signifikan secara global dalam siklus hidup penyu (Lestariningsih *et al.*, 2025). Selain itu, perairan Sumbawa Barat bahkan tercatat sebagai habitat bagi lima jenis penyu dunia. Hal ini menegaskan betapa strategisnya NTB dalam peta konservasi penyu nasional maupun global. Namun, kelestarian laut ini terancam oleh berbagai aktivitas manusia, seperti pengambilan telur penyu secara ilegal di Sumbawa Barat dan kerusakan terumbu karang di Lombok akibat perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab (Buhari *et al.*, 2021; Rakhman, 2022; Littaqwa & de Side, 2022). Situasi ini menuntut langkah strategis dan terencana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kekayaan laut.

Kesadaran konservasi perlu ditanamkan sejak dini, mengingat masa anak-anak adalah fase penting untuk membentuk dasar kognitif, sosial, emosional, dan bahasa (Kirk & Jay, 2018; Raja *et al.*, 2023). Penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini dapat dilakukan melalui pengenalan lingkungan alam sekitar, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Hasil analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program pendidikan lingkungan menunjukkan peningkatan empati terhadap alam, sikap positif terhadap keberlanjutan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, yang menegaskan pentingnya intervensi pendidikan lingkungan sejak dini sebagai langkah strategis dalam membentuk kebiasaan berkelanjutan pada generasi mendatang. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan konservasi pada anak usia dini bukan hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan yang melekat seumur hidup (Wijaya & Rifamentia, 2025).

Media seperti buku cerita dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan konsep konservasi dan eksplorasi laut secara menarik kepada anak-anak. Buku cerita anak tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, memperkaya imajinasi, dan melatih kemampuan sosial (Sinamo & Herawati, 2022). Penelitian yang dilakukan Lisdayanti *et al.* (2026) tentang edukasi konservasi ekosistem laut pada anak sekolah dasar menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dari 34,66% menjadi 74,66%, yang juga diikuti dengan partisipasi aktif, kemampuan mengaitkan peran ekosistem dengan kehidupan sehari-hari, serta munculnya sikap peduli terhadap lingkungan pesisir. Hal ini mengindikasikan bahwa model edukasi yang kontekstual dan menyenangkan, termasuk melalui buku cerita, memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran konservasi sejak usia dini.

Dalam konteks NTB, rendahnya minat baca menjadi tantangan utama, dengan NTB berada di peringkat 31 dari 34 provinsi pada tahun 2019 (Rohani *et al.*, 2023). Selain itu, mayoritas masyarakat NTB menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sehingga penyampaian edukasi dalam bahasa daerah menjadi penting. Penyajian cerita dalam format trilingual (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing) dapat meningkatkan literasi sekaligus melestarikan budaya lokal, sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 tentang Trigatra Bangun Bahasa (Ginting *et al.*, 2024) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Pendekatan multilingual dalam media pembelajaran anak terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga dalam memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Selain aspek bahasa, mengangkat nilai-nilai kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan dan budaya. Kearifan lokal yang tercermin dalam praktik budaya dan tradisi masyarakat memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Kearifan lokal seperti tradisi saleng dalam masyarakat Samawa mencerminkan prinsip hidup yang menghargai kebersamaan, saling peduli, dan kelestarian alam (Aziz *et al.*, 2025). Mengintegrasikan kearifan lokal dalam edukasi anak-anak membantu memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara kontekstual. Hal ini relevan untuk memastikan bahwa upaya konservasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal (Irhas & Satria, 2025).

Kegiatan ini melibatkan kemitraan dengan TKIT Al Hikmah, Mataram. TK ini memiliki 8 guru dan tenaga kependidikan serta 55 peserta didik. Dengan terbatasnya akses terhadap bahan edukasi tentang konservasi laut di wilayah ini, khususnya yang mengintegrasikan konteks lokal NTB, terdapat kebutuhan mendesak untuk menyediakan media pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Buku cerita trilingual ini akan mengangkat tema pelestarian penyu di Sumbawa Barat, yang terancam oleh praktik pengambilan telur untuk konsumsi dan perdagangan (Rakhman, 2022). Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran anak-anak akan konservasi laut sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Inisiatif ini diharapkan menjadi model edukasi yang inspiratif, tidak hanya untuk NTB tetapi juga daerah lain di Indonesia, guna menumbuhkan semangat melestarikan laut sejak dini.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan dan sosialisasi, pembuatan buku cerita, penerbitan dan distribusi, serta kampanye literasi dan evaluasi (Gambar 1). Mitra dalam kegiatan ini adalah TKIT Al Hikmah, Mataram, dengan melibatkan 8 guru dan tenaga kependidikan serta 55 peserta didik.

Tahap 1 — Persiapan dan Sosialisasi.

Tim pelaksana mengadakan pertemuan awal dengan pihak mitra untuk memperkenalkan program, menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan, serta menerima masukan dari guru terkait kebutuhan anak didik dan potensi tantangan pelaksanaan. Tahap ini menghasilkan kesepakatan bersama dan jadwal pelaksanaan yang disepakati secara kolaboratif.

Tahap 2 — Pembuatan Buku Cerita.

Pembuatan buku cerita anak dalam proyek pengabdian ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu penelitian dan perencanaan, penulisan naskah, pembuatan ilustrasi dan desain visual, serta pengujian cerita dan ilustrasi. Tahap penelitian dan perencanaan diawali dengan mengidentifikasi tema cerita, yaitu konservasi laut seperti penyu dan terumbu karang, serta elemen kearifan lokal NTB. Penelitian literatur dilakukan untuk memastikan akurasi konten konservasi dan relevansi budaya, yang dilanjutkan dengan diskusi bersama mitra agar dapat menyesuaikan cerita dengan kebutuhan anak usia dini. Tahapan ini menghasilkan kerangka cerita lengkap yang mencakup tema utama, pesan moral, dan alur cerita.

Selanjutnya, tahap kedua yaitu penulisan naskah melibatkan penulisan draf cerita dalam bahasa Indonesia dengan bahasa yang sederhana dan dialog menarik bagi anak-anak. Nilai konservasi dan budaya lokal disisipkan secara alami dalam cerita. Setelah itu, naskah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah dan Inggris dengan menjaga konsistensi pesan di ketiga bahasa. Output dari tahap ini adalah naskah trilingual yang siap untuk diproduksi.

Tahapan ketiga adalah ilustrasi dan desain visual, yang dimulai dengan pembuatan konsep visual berdasarkan naskah, seperti desain karakter dan latar cerita. Sketsa awal dirancang menjadi storyboard, kemudian diubah menjadi ilustrasi penuh warna yang menarik bagi anak-anak. Tata letak buku disusun dengan mengintegrasikan ilustrasi, teks, dan elemen visual lainnya sehingga menghasilkan buku cerita dengan ilustrasi dan tata letak siap cetak. Terakhir, tahap pengujian cerita dan ilustrasi melibatkan guru dan anak-anak untuk menguji alur cerita, tingkat pemahaman, dan daya tarik visual buku cerita. Dari kegiatan ini, diperoleh umpan balik yang digunakan untuk merevisi dan mengoptimalkan buku agar sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

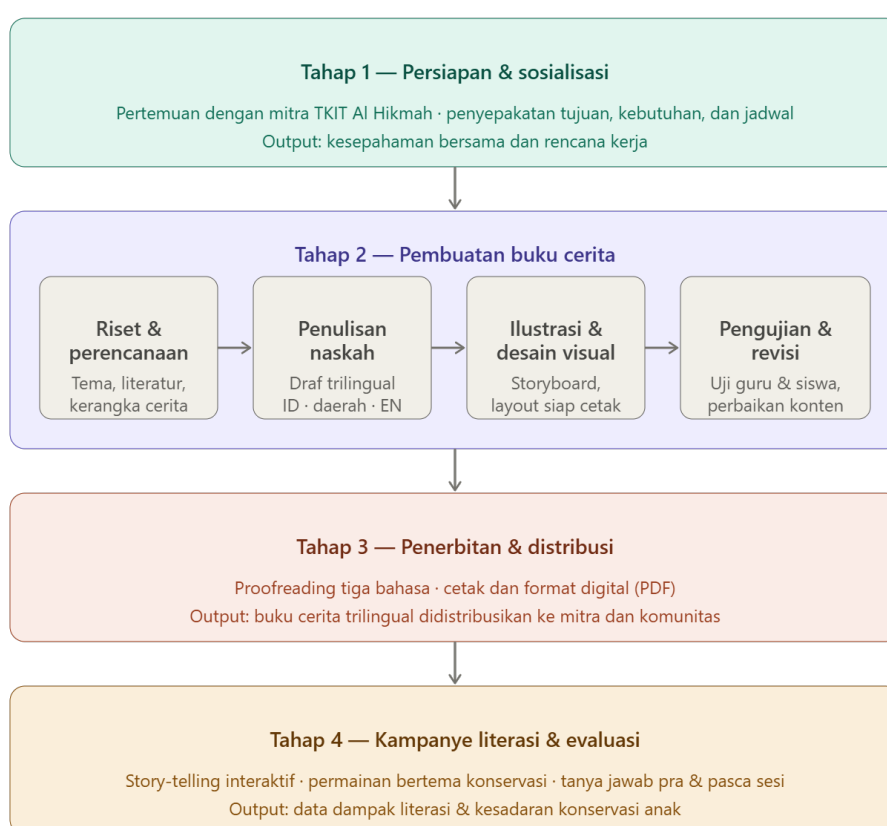
Tahap 3 — Penerbitan dan Distribusi.

Naskah final melalui proses *proofreading* untuk memastikan kualitas teks dalam ketiga bahasa. Buku kemudian dicetak sesuai target jumlah dan disediakan pula dalam format digital (PDF) untuk memperluas jangkauan akses. Buku yang telah jadi didistribusikan kepada TKIT Al Hikmah dan komunitas lokal di sekitar wilayah kegiatan.

Tahap 4 — Kampanye Literasi dan Evaluasi.

Tahap pendampingan dan evaluasi bertujuan untuk memastikan implementasi dan efektivitas buku cerita sebagai media pembelajaran serta meningkatkan kesadaran literasi dan konservasi di komunitas lokal. Kegiatan pada tahap ini mencakup pendampingan guru selama proses pembelajaran di kelas, di mana mereka menggunakan buku cerita dalam periode tertentu. Selain itu, kampanye literasi diadakan melalui kegiatan story-telling dan workshop berbasis buku cerita.

Evaluasi dilakukan secara lisan kepada anak-anak sebelum dan sesudah sesi untuk menilai pemahaman serta dampak buku cerita terhadap literasi dan kesadaran konservasi laut. Guru berperan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran berbasis buku cerita, sementara komunitas lokal turut mendukung melalui partisipasi dalam kampanye literasi. Output dari tahap ini meliputi data evaluasi yang menunjukkan dampak program terhadap peningkatan literasi dan kesadaran konservasi, serta dokumentasi kegiatan literasi yang memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung tujuan program.



Gambar 1. Tahap kegiatan

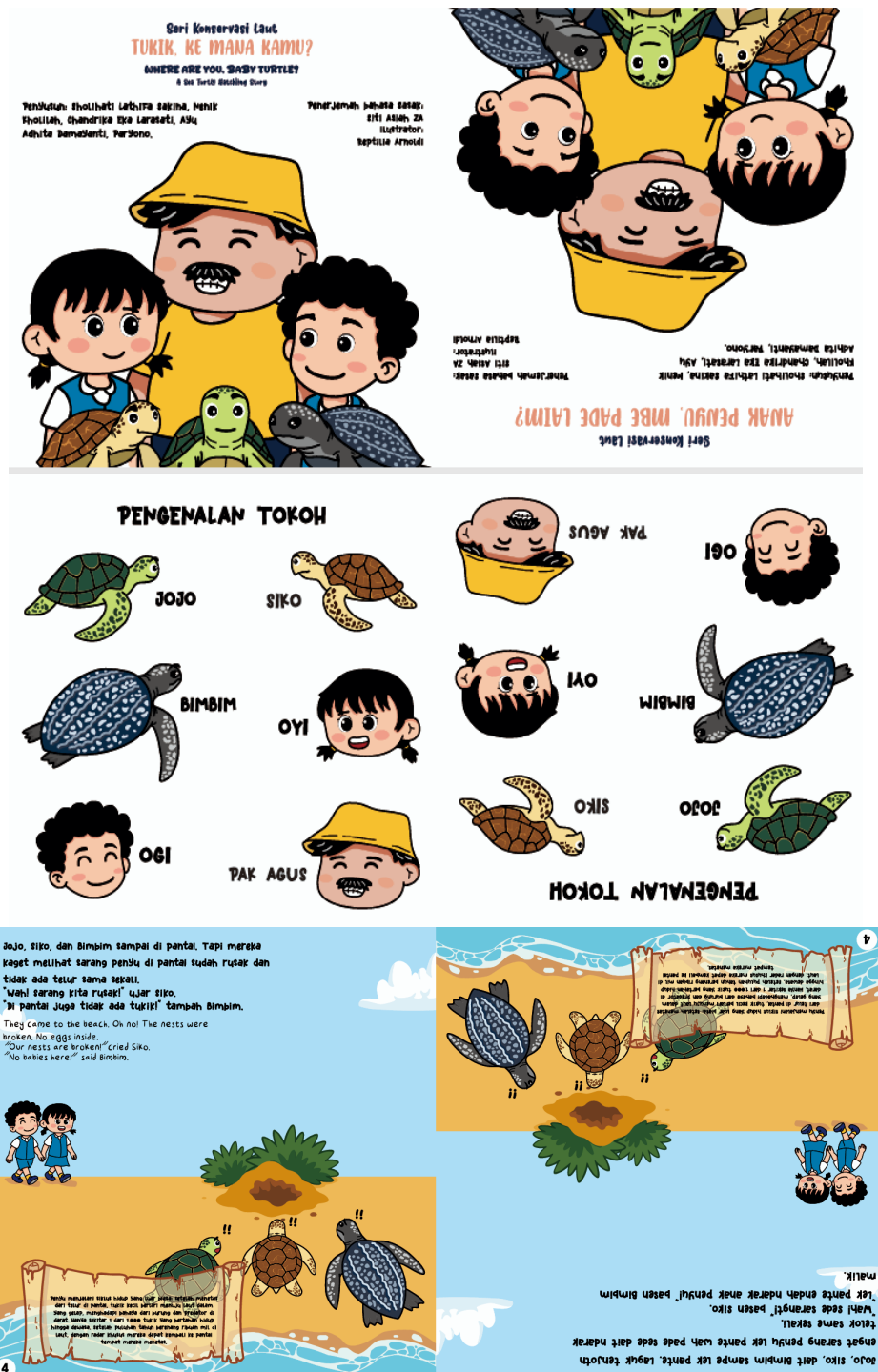
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan dan Produksi Buku Cerita

Kegiatan pengabdian diawali dengan penyusunan naskah cerita bertema konservasi penyu yang disesuaikan dengan konteks Nusa Tenggara Barat. Pemilihan tema ini relevan mengingat praktik pengambilan telur penyu secara ilegal masih menjadi ancaman nyata di Sumbawa Barat (Rakhman, 2022). Cerita disusun menggunakan bahasa sederhana, alur yang mudah diikuti anak usia dini, serta muatan pesan moral tentang pentingnya menjaga kelestarian laut. Untuk memastikan akurasi konten, naskah divalidasi bersama anggota tim yang memiliki kompetensi di bidang biologi laut.

Proses produksi buku melibatkan empat tahap berurutan: penyusunan kerangka cerita, penulisan naskah, pembuatan ilustrasi dan storyboard, serta pengujian bersama guru dan siswa sebelum finalisasi. Salah satu inovasi utama dalam proses ini adalah keterlibatan mahasiswa lokal

penutur asli dalam penerjemahan naskah ke bahasa Sumbawa dan bahasa Sasak. Pendekatan ini tidak hanya menjamin kealamian bahasa yang digunakan, tetapi juga memperkuat dimensi pelestarian bahasa daerah dalam kegiatan pengabdian, sejalan dengan mandat UU No. 24 Tahun 2009 tentang Trigatra Bangun Bahasa (Ginting *et al.*, 2024). Hasil akhirnya adalah prototipe buku cerita trilingual dengan tampilan visual menarik dan konten yang kontekstual bagi anak usia dini, disajikan dalam format *flipbook* (Gambar 2).



Gambar 2. Tampilan Isi Buku Cerita "Tukik, ke mana kamu?" dengan Format *Flipbook*

Integrasi pendekatan trilingual dan kearifan lokal, khususnya nilai *saleng* dari tradisi masyarakat Samawa yang mencerminkan kebersamaan dan kepedulian terhadap alam, merupakan inovasi utama dalam kegiatan ini. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa media cerita multibahasa efektif

tidak hanya meningkatkan literasi anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya (Sinamo & Herawati, 2023). Dengan demikian, luaran ini tidak hanya menjawab kebutuhan bahan ajar konservasi laut, tetapi sekaligus berkontribusi pada agenda literasi dan pelestarian budaya lokal.

2. Sosialisasi dan Respon Peserta

Sosialisasi dilaksanakan di TKIT Al Hikmah, Mataram, bertepatan dengan Hari Literasi Internasional pada 8 September 2025, dan diikuti oleh 55 siswa serta 8 guru pendamping. Kegiatan diawali dengan sesi pengenalan jenis-jenis penyu secara lisan dan interaktif, dilanjutkan dengan mendongeng menggunakan buku cerita trilingual, serta permainan bertema konservasi (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Konservasi Penyu dan Kampanye Literasi di TKIT Al Hikmah

Untuk menilai efektivitas sesi secara kualitatif, dilakukan tanya jawab lisan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang nyata, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Kampanye Literasi

Aspek yang dinilai	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan
Mengenal perbedaan penyu dan kura-kura	Tidak ada siswa yang dapat menjawab	Sebagian besar siswa dapat menjelaskan perbedaan dasar
Mengenal tiga jenis penyu	Tidak ada siswa yang dapat menyebutkan	Siswa mampu menyebutkan minimal 3 jenis: penyu hijau, penyu sisik, dan penyu belimbing
Mengetahui ancaman terhadap penyu	Tidak ada siswa yang mengetahui	Siswa memahami bahwa mengambil telur penyu adalah tindakan yang merugikan
Mengetahui cara menjaga penyu	Tidak ada siswa yang mengetahui	Siswa memahami bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah salah satu cara menjaga penyu

Peningkatan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa metode mendongeng efektif meningkatkan pemahaman anak melalui perpaduan alur cerita, ilustrasi visual, dan partisipasi aktif (Kirk & Jay, 2018; Raja *et al.*, 2023). Freitas *et al.* (2024) juga menemukan bahwa buku bergambar bertema laut mampu meningkatkan literasi kelautan (*ocean literacy*) pada anak usia sekolah dasar secara signifikan, dan temuan serupa relevan untuk konteks anak usia dini dalam kegiatan ini.

Selain aspek kognitif, respons afektif siswa selama kegiatan juga sangat positif. Anak-anak antusias menirukan gerakan tokoh, menyanyi bersama, dan berebut untuk melihat ilustrasi buku dari jarak dekat. Indikator antusiasme ini penting karena menurut teori pembelajaran anak usia dini,

pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan emosi lebih mudah diingat dan diinternalisasi dalam jangka panjang (Sinamo & Herawati, 2023). Temuan ini juga selaras dengan hasil pengabdian Rahman *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan *ocean literacy* berbasis kegiatan aktif efektif membentuk kesadaran konservasi pada anak sekolah di NTB.

3. Respons Guru dan Relevansi sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan diskusi informal yang dilakukan selama kegiatan, guru pendamping menilai buku cerita trilingual ini relevan sebagai media pembelajaran tambahan, khususnya untuk tema konservasi lingkungan hidup. Guru menyampaikan bahwa buku ini dinilai mendukung pendekatan pembelajaran tematik yang menjadi acuan di PAUD dan TK, sekaligus mengisi kekosongan bahan ajar berbasis konservasi laut yang selama ini belum tersedia di sekolah. Hal ini memperkuat argumen bahwa inovasi media ajar berbasis lokal dapat menjawab kebutuhan nyata sekolah di daerah, terutama yang masih minim bahan ajar tentang lingkungan pesisir.

Respons positif dari guru juga sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan media berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak dapat meningkatkan rasa kedekatan emosional dan keberlanjutan penggunaan media di lingkungan sekolah (Rohani *et al.*, 2023). Penggunaan bahasa daerah dalam buku ini secara khusus mendapat perhatian dari guru, karena memungkinkan anak-anak yang lebih dominan menggunakan bahasa ibu untuk memahami pesan konservasi dengan lebih mudah. Ceylan & Elaldi (2024) juga menegaskan bahwa guru PAUD yang menggunakan buku bacaan interaktif secara rutin berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan bahasa dan pemahaman konseptual anak usia dini.

4. Capaian, Keterbatasan, dan Potensi Replikasi

Secara umum, kegiatan ini mencapai tiga luaran utama: (1) tersusunnya buku cerita trilingual bertema konservasi penyu dengan ilustrasi yang kontekstual dan menarik bagi anak usia dini; (2) terlaksananya sosialisasi dengan partisipasi aktif 55 siswa dan 8 guru; serta (3) adanya pengakuan dari guru mengenai relevansi buku sebagai media ajar tambahan dalam pembelajaran tematik berbasis konservasi dan kearifan lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan literasi konservasi laut sekaligus menanamkan nilai kearifan lokal, tercapai dengan baik.

Kendati demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, evaluasi pemahaman siswa masih bersifat kualitatif melalui tanya jawab lisan dan observasi, tanpa instrumen pengukuran yang terstandar. Kedua, jumlah buku yang diproduksi masih berupa prototipe sehingga distribusi belum meluas ke sekolah lain. Ketiga, cakupan kegiatan yang hanya melibatkan satu TK membatasi kemampuan generalisasi hasil. Ke depan, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis, misalnya lembar observasi guru atau panduan wawancara terstruktur, akan memperkuat validitas capaian program serupa.

Meskipun demikian, model pengembangan media cerita trilingual berbasis kearifan lokal ini berpotensi direplikasi di sekolah lain di NTB maupun daerah pesisir Indonesia lainnya, dengan menyesuaikan bahasa daerah dan konteks lokal setempat. Inisiatif ini dapat menjadi inspirasi bagi program literasi lingkungan maupun pendidikan konservasi berbasis komunitas yang lebih luas (Rahman *et al.*, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi konservasi laut pada anak usia dini melalui penyusunan dan sosialisasi buku cerita trilingual berbasis kearifan lokal NTB, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
2. Buku cerita trilingual dalam tiga bahasa (Indonesia, Sumbawa, dan Sasak) berhasil disusun dengan melibatkan mahasiswa lokal penutur asli, menghasilkan konten yang akurat secara ilmiah, kontekstual secara budaya, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
3. Sosialisasi melalui kampanye literasi di TKIT Al Hikmah pada 8 September 2025 — yang diikuti 55 siswa dan 8 guru — menunjukkan peningkatan pemahaman nyata: dari tidak ada siswa yang

mengenal jenis-jenis penyu, menjadi mampu menyebutkan minimal tiga jenis penyu beserta ancaman yang dihadapinya.

4. Respons afektif siswa yang sangat antusias selama sesi mendongeng mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis cerita dan permainan interaktif efektif sebagai media edukasi konservasi untuk anak usia dini.
5. Guru menilai buku cerita ini relevan sebagai media pembelajaran tambahan dalam kurikulum tematik, sekaligus menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dan bahasa daerah dalam bahan ajar dapat memperkuat identitas budaya anak sejak dini.

Saran

1. Kegiatan serupa perlu direplikasi di sekolah lain di NTB maupun daerah pesisir Indonesia, dengan menyesuaikan bahasa daerah dan kearifan lokal setempat, agar manfaat literasi konservasi dapat menjangkau lebih banyak anak.
2. Buku cerita perlu diperbanyak cetakannya dan dikembangkan ke format digital interaktif seperti *e-book* atau animasi, untuk memperluas jangkauan pengguna dan meningkatkan daya tarik bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi.
3. Perlu dikembangkan modul pendampingan guru yang memandu cara menggunakan buku cerita ini secara optimal di kelas, mencakup panduan tanya jawab, permainan lanjutan, dan integrasi dengan tema kurikulum PAUD yang relevan.
4. Tema cerita dapat dikembangkan menjadi seri yang lebih lengkap, mencakup ekosistem laut lain yang ada di NTB seperti terumbu karang dan padang lamun, sehingga membentuk paket literasi konservasi laut yang komprehensif.
5. Kegiatan lanjutan sebaiknya dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur seperti lembar observasi guru atau panduan wawancara sehingga dapat menghasilkan data capaian yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui skema pendanaan pengabdian masyarakat kemitraan Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farizy, W., Sari, M., & Fattah, M. (2020). Analisis Kontribusi dan Daya Saing Ekspor Sektor Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 4(1), 46–52.
- Aziz, S. R. A., Rahmat, S., Zulkarnain, A., Julmansyah, Burhanuddin, Martadinata, S., & Rusdianto, A. R. (2025). *Sumbawa: Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Buhari, N., Himawan, M. R., & Jefri, E. (2021). Kondisi Terumbu Karang di Perairan Gili Gede, Sekotong Lombok Barat. *Lesser Sunda*, 1(4), 24–28.
- Ceylan, D., & Elaldi, S. (2024). An Examination of Preschool Teachers' Use of Interactive Book Reading. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 13(3), 483–499. <https://doi.org/10.14686/buefad.1123655>
- Freitas, C., Francis, P., Bellgrove, A., & Venzo, P. (2024). Adopting Ocean-Themed Picture Books to Promote Ocean Literacy In Primary Education. *Children's Literature in Education*, 55(5), 701–716. <https://doi.org/10.1007/s10583-023-09534-y>
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Ismail, I., & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi Tri Gatra Bahasa yaitu: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing pada Masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1766>
- Irhas, & Satria, O. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(2), 370–376. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1641>

- Kirk, G., & Jay, J. (2018). Supporting Kindergarten Children's Social and Emotional Development: Examining the Synergetic Role of Environments, Play, and Relationships. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(4), 472–485.
- Lestariningsih, W. A., Himawan, M. R., Rahman, I., Araujo, G., Adiwijaya, C., Khaldun, M. H. I., Cahaya, H. K., Alam, D. H., & Hotmariyah. (2025). Spatial Distribution and Utilization of Marine Habitats by Green Turtle (*Chelonia mydas*) and Hawksbill Turtle (*Eretmochelys imbricata*) in the Gili Matra Island Marine Protected Area. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 11(2), 317–325. <https://doi.org/10.29303/jstl.v11i2.869>
- Littaqwa, L. A. A., & De Side, G. N. (2022). Pemetaan Sebaran dan Kondisi Tutupan Terumbu Karang di Desa Gili Gede Indah, Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus: Gili Gede, Gili Laya, Gili Asahan). *Cassowary*, 5(1), 58–67.
- Rahman, I., Larasati, C. E., Damayanti, A. A., & Gigentika, S. (2021). Penyuluhan mengenai Optimalisasi Upaya Pelestarian Penyu di Pantai Mapak Indah, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela. *Jurnal Abdi Insani*, 8(1), 39–46.
- Rahman, I., Lestariningsih, W. A., Amir, S., Jefri, E., Astriana, B. H., Puna, S. H., & ZA, S.A. (2023). Membentuk Generasi Cinta Laut melalui Pendidikan Ocean Literacy Bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Jerowaru, Lombok Timur. *Prosiding Pepadu*, 5, 1–8.
- Raja, J. M. B., Fahik, M. P., & Negara, I. P. Y. (2023). Pentingnya Edukasi Literasi Anak Usia Dini. *Prosiding SINAPTEK*, 6, 127–134.
- Rakhman, F. (2022). Tantangan Konservasi Penyu Sumbawa Barat: Pejabat Hingga Pelajar Doyan Makan Telur Penyu. *Mongabay Indonesia*. [online] <https://www.mongabay.co.id/2022/07/10/tantangan-konservasi-penyu-sumbawa-barat-pejabat-hingga-pelajar-doyan-makan-telur-penyu/> [Diakses pada 1 January 2025].
- Rohani, I., Merta, W., & Wijayanti, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 melalui Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 90–95.
- Sinamo, J., & Herawati, J. (2023). Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini menggunakan Buku Cerita Bergambar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11483–11490.
- Wahyudin, Y., Mulyana, D., Ramli, A., Rikardi, N., Suhartono, D. & Kesewo, A.T., (2019). Nilai Ekonomi Keanekaragaman Hayati Pesisir dan Laut Indonesia. *Jurnal Cendekia Ihya*, 2(2), 37–51.
- Wijaya, J., & Rifamentia, T. (2025). Membentuk Kebiasaan Berkelanjutan: Tinjauan Strategi Pendidikan Lingkungan dan Perilaku Membuang Sampah pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 216–228. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1489>